

Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Jasmani Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kota Padang

Maidarman¹

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang aspek pelaksanaan program pendidikan jasmani dalam program pembelajaran, keaktifan pelaksanaan program di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, dengan mempergunakan model Contexts, Input, Process dan Product. Evaluasi ini dilakukan secara formal melalui pengumpulan data dan mendeskripsikanya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian (1) latar belakang pendidikan guru Pendidikan Jasmani di SLTP Kota Padang dapat dikategorikan cukup, (2) persiapan mengajar guru Pendidikan Jasmani dapat di kategorikan baik, (3) kemampuan mengajar guru Pendidikan Jasmani dapat dikategorikan cukup, (4) penggunaan metode guru Pendidikan Jasmani dapat dikategorikan cukup, (5) pemanfaatan media guru Pendidikan Jasmani dapat dikategorikan cukup, (6) pengaplikasian kurikulum guru Pendidikan Jasmani dapat dikategorikan cukup, (7) cara mengevaluasi guru Pendidikan Jasmani dapat dikategorikan cukup.

Kata Kunci: Evaluasi, Pelaksanaan Pendidikan Jasmani, SLTP

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tahun 2013, disebutkan bahwa program pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mngutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang (**Depdikbud, 2015:1**). Selanjutnya **Bucher (2005:31)**, menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang memusatkan usahanya untuk tujuan mengembangkan fisik, mental, emosi, dan sosial melalui aktivitas jasmani dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan program pendidikan jasmani dalam rangka membantu memacu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial anak melalui jalur pendidikan formal dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi dibidangnya, yaitu guru yang mengetahui bagaimana cara menyajikan bentuk kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengadakan penilaian. Menurut **Sardiman (2010:123)**, guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia

¹ Maidarman adalah Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang (FIK UNP)

potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran dan harus berperan serta secara aktif, menepatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang "*transfer of knowledge*" yaitu menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang "*transfer of values*" yaitu selain memberikan pengetahuan juga menanamkan sikap dan nilai-nilai positif kepada peserta didik, sekaligus sebagai pembimbing yang mengarahkan, menuntun peserta didik dalam belajar pendidikan jasmani.

Suatu kenyataan menarik yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi, perlu untuk diamati dan diteliti adalah bahwa belum cukup atau memadai jumlah guru yang dimiliki, masih rendahnya pendidikan formal yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani, dan kualitas guru yang masih rendah dengan kondisi tersebut di atas dapat diprediksi bahwa dalam proses pelaksanaan Pendidikan Jasmani di sekolah, masih ada proses pelaksanaan pendidikan jasmani yang tidak menurut semestinya.

Mengingat bahwa guru pendidikan jasmani merupakan tenaga kependidikan yang disamping mengembangkan kemampuan motorik anak juga mengembangkan sikap dan kognitif, maka mereka mempunyai fungsi membangun landasan pendidikan yang kokoh dan kuat. Demikian juga halnya dalam proses dasar-dasar pendidikan jasmani bagi para peserta didik, diperlukan tenaga-tenaga ahli yang profesional dibidangnya dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan keahliannya.

Permasalahan lain ditemukan pada kurikulum 1994 adalah waktu yang disediakan setiap pertemuan sudah berkurang dari tiga jam pelajaran sekarang hanya tinggal dua jam pelajaran sedangkan materi yang harus disampaikan tidak jauh berbeda dengan kurikulum lama. Hal ini terlihat seolah-olah dipaksakan untuk mencapai tujuan instruksional, sehingga guru lebih cenderung pula memaksakan pada anak supaya tujuan tercapai dengan cara yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian yang dilakukan **Gusril (2006)** di Kota Padang pada SD dan SLTP, menggambarkan bahwa tingkat kesegaran jasmani siswa rata-rata ada pada kategori rendah sampai sedang. Walaupun tingkat kesegaran jasmani hanya merupakan salah satu unsur dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, namun disadari bahwa rendahnya tingkat kegeran jasmani siswa SLTP bukan semata-mata disebabkan oleh faktor guru. Masih ada faktor-faktor lain yang berperan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani,

diantaranya sarana dan prasarana pendukung, proses belajar mengajar, bahan atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, alokasi waktu yang disediakan dan cara mengevaluasi guru.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Jasmani yang dilakukan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dengan beberapa aspek yang mempengaruhi sehingga memungkinkan diketahui kelebihan dan kelemahan yang terjadi selama ini. Dengan hasil yang diperoleh melalui penelitian yang akurat, akan dapat membuka kemungkinan diadakan lebih lanjut terhadap pelaksanaan yang telah ada, sehingga tujuan telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap perbaikan pelaksanaan Pendidikan Jasmani SLTP Swasta maupun Negeri di Kota Padang.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh berbagai aspek yang mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan jasmani, terutama sekali proses pembelajaran sehingga memungkinkan untuk diketahui kelebihan dan kelemahan yang terjadi. Di samping itu juga dapat melihat keefektifan pelaksanaan program yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif, pertimbangannya karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data yang bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket yang disebarkan ke sekolah-sekolah, ditunjukkan kepada guru bidang studi pendidikan jasmani sebagai data utama. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara bebas terfokus dan observasi yang dilakukan terhadap Kependiknas, Pengawas, Kepala Sekolah, Guru-guru pendidikan jasmani sebagai data pendukung.

Pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi adalah pendekatan yang berorientasi pada proses. Pendekatan ini membandingkan antara proses pelaksanaan program pendidikan jasmani yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di lapangan dengan proses pembelajaran yang seharusnya sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan evaluasi ini merupakan pendekatan yang amat wajar praktis untuk mengembangkan program dan menjelaskan hubungan kegiatan yang ditawarkan dan kegiatan yang terjadi di lapangan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh SLTP Negeri dan Swasta yang ada di bawah naungan Kependiknas Tingkat II Kota Padang. Adapun jumlah SLTP Negeri 40 buah,

sedangkan Swasta diakui 23 buah dan Swasta terdaftar 12 buah. Sedangkan penempatan sampel digunakan teknik Proprosional Stratified Random Sampling, yaitu diambil sebanyak masing-masing 60 persen dari SLTP Negeri dan Swasta yang ada di Kota Padang.

Evaluasi selalu dan harus berhubungan dengan kriteria. Dasar pemikiran tersebut, dengan kriteria evaluator dapat memberikan pertimbangan nilai, harga, dan komponen-komponen program yang perlu penyempurnaan serta yang telah memenuhi persyaratan. Evaluasi tanpa kriteria sama dengan bekerja dalam kegelapan. Tanpa adanya kriteria yang dipertimbangkan yang diberikan adalah tanpa dasar.

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang dikutip **Hasan (2008)**, yaitu evaluasi program model (context, input, process, dan product), yang lebih mengarah pada model evaluasi proses, yaitu evaluasi yang sarasanya merupakan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya evaluasi kemampuan guru dalam mengajar, kesesuaian metode yang digunakan oleh guru, aplikasi terhadap pelaksanaan kurikulum, evaluasi terhadap alat fasilitas/media pengajaran, dan tingkat pendidikan guru yang semuanya itu untuk menentukan sampai sejauh mana rencana inovasi dilaksanakan di lapangan, hambatan-hambatan yang ditemui dan tak dapat diperkirakan sebelumnya, serta perubahan-perubahan yang harus dilakukan terhadap inovasi tersebut.

Alasan pemilihan model tersebut, bahwa melalui evaluasi proses ini diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dapat disajikan sebagai umpan balik untuk memberikan masukan kepada para guru atau pengelola program pendidikan jasmani di sekolah. Dengan demikian keputusan-keputusan yang diperlukan dalam usaha memperbaiki proses yang sedang berlangsung dapat dilaksanakan.

Untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliable terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang akan digunakan di lapangan. Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan instrumen yang reliable adalah instrumen yang dapat menghasilkan data yang sama apabila dilakukan secara berulang-ulang pada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan aspek-aspek yang dievaluasi, dikembangkan instrumen evaluasi yang terdiri dari angket dan pedoman observasi. Angket yang disusun merupakan gabungan dari bentuk terbuka dan tertutup. Masalah reliabilitas pada angket *Fact-finding*, adalah sejauh mana angket tersebut mampu mengungkapkan fakta aktual yang sebenarnya (**Nurhadi, dkk, 2010**). Oleh karena itu pemantapan realibilitas angket sangat diperlukan.

Pemantapan realibilitas dilakukan dengan wawancara data dasar, dokumentasi dan uji coba.

Tahapan selanjutnya dari pemantapan instrumen adalah uji coba instrumen. Uji coba instrumen ini, menitik beratkan pada keterpahaman dan keterbacaan instrumen oleh responden. Sejalan dengan pendapat **Arikunto (2008)**, bahwa tujuan uji coba instrumen bukan tes adalah untuk : (a) Mengetahui pemahaman responden terhadapn instrumen, (b) Mengetahui ketepatan penyelenggaraan sekaligus mencari pengalaman pelaksanaan, dan (c) Mengetahui realibilitas instrumen.

Uji realibilitas dilakukan untuk melihat tingkat keterandalan instrumen penelitian. Besarnya koefisien realibilitas yang diterima sebagai alat ukur yang reliable adalah apabila harga koefisien realibiltas besar dari 0,70 (**Lin, 2009**). Dari hasil perhiyungan koefisien realibilitas dengan menggunakan program SPS/Pc+ pada uji coba yang dilakukan dengan analisis realibilitas alfa Crondach maka di dapat realibilitas komponen tingkat pendidikan guru = 0,8929 , pemanfaatan media = 0,9215 , pengaplikasian kurikulum = 0, 8247 , dan cara mengevaluasi = 0,907. Dari keseluruhan komponen dengan hasil analisis menunjukkan bahwa analiisnya baik, dengan begitu instrumen dapat dikatakan reliable.

HASIL PENELITIAN

1. Latar belakang pendidikan guru-guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan cukup, karena dari skor rata-rata yakni : SLTP Negeri (3,1) , SLTP Swasta disamakan (3,5) , SLTP Swasta diakui (3,8) , dan SLTP Swasta terdaftar (3,4).
2. Persiapan mengajar guru-guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan baik, karena skor rata-rata yakni : SLTP Negeri (4,2) , SLTP Swasta disamakan (4,0) , SLTP Swasta diakui (4,1) , dan SLTP Swasta terdaftar (4,6).
3. Kemampuan mengajar guru-guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan baik, karena skor rata-rata yakni : SLTP Negeri (4,1) , SLTP Swasta disamakan (3,9) , SLTP Swasta diakui (4,0) , dan SLTP Swasta terdaftar (4,3).
4. Penggunaan metode guru-guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-rata yakni : SLTP Negeri (3,8) , SLTP Swasta disamakan (3,8) , SLTP Swasta diakui (3,9) , dan SLTP Swasta terdaftar (4,0).

5. Pemanfaatan media guru-guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-rata yakni : SLTP Negeri (3,5) , SLTP Swasta disamakan (3,4) , SLTP Swasta diakui (3,0) , dan SLTP Swasta terdaftar (3,4).
6. Pengaplikasian kurikulum guru-guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-rata yakni : SLTP Negeri (3,6) , SLTP Swasta disamakan (3,6) , SLTP Swasta diakui (3,8) , dan SLTP Swasta terdaftar (4,1).
7. Cara mengevaluasi guru-guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-rata yakni : SLTP Negeri (3,9) , SLTP Swasta disamakan (3,6) , SLTP Swasta diakui (4,0) , dan SLTP Swasta Swasta disamakan (3,6) , SLTP Swasta diakui (4,0) , dan SLTP Swasta terdaftar (4,1).

PEMBAHASAN

Latar Belakang Pendidikan

Secara keseluruhan di perhatikan dalam latar belakang pendidikan guru-guru pendidikan jasmani SLTP Negeri, Swasta disamakan, SLTP Swasta diakui, dan Swasta terdaftar dapat dikategorikan pada tingkatan cukup, sedangkan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan kriteria yaitu tingkatan baik sampai sangat baik. Ternyata tingkat pendidikan guru-guru pendidikan jasmani tersebut harus ditingkatkan lagi ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain guru-guru pendidikan jasmani di kota Padang harus mendapatkan pembinaan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sehubungan dengan tingkatan status sekolah secara berurutan yaitu : SLTP Negeri, Swasta disamakan, Swasta diakui, dan SLTP Swasta terdaftar terdapat hasil yang sama yaitu pada kategori cukup. Jadi status sekolah tidak dapat menunjukkan perbedaan tingkatan latar belakang pendidikan guru pendidikan jasmani diantara masing-masing status sekolah tersebut. Hal ini karena cara merekrut guru-guru pendidikan jasmani pada masing-masing sekolah tersebut tidak jauh berbeda. Terutama sekolah-sekolah swasta sangat mengutamakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjuk oleh Yayasan atau melalui Kepala Sekolah, sedangkan Sekolah Negeri sangat tergantung dari kebijakan pemerintah pusat.

Persiapan Mengajar

Secara keseluruhan kegiatan guru dalam melakukan persiapan mengajar masih ada yang dalam kategori kurang dan cukup, dapat juga dilihat dari angka rerata masing-masing secara berurutan yaitu SLTP Swasta terdaftar (4,6), Negeri (4,2), Swasta diakui (4,1), dan Swasta disamakan (4,0).

Hasil secara keseluruhan dari masing-masing status sekolah dikategorikan baik, dan dapat disimpulkan tidak ada perbedaan diantara status sekolah dalam persiapan mengajar yang dilakukan guru-guru pendidikan jasmani pada proses pembelajarannya. Hal ini terjadi karena guru-guru pendidikan jasmani pada masing-masing status sekolah tersebut mempunyai pengalaman mengajar yang tidak jauh berbeda. Kalau guru tidak mempersiapkan pengajarannya dengan baik, maka resiko kecelakaan akan lebih besar terjadi.

Kemampuan Belajar

Secara keseluruhan kemampuan guru-guru pendidikan jasmani dalam melakukan pembelajaran masih ada yang dalam kategori kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru tersebut untuk meningkatkan kemampuannya. Dapat dilihat dari angka rerata masing-masing secara berurutan tingkatannya yaitu SLTP Swasta terdaftar (4,3), Negeri (4,1), Swasta diakui (4,0), dan Swasta disamakan (3,9).

Mencermati rerata masing-masing status sekolah dapat disimpulkan bahwa tingkatan kemampuan guru-guru pendidikan jasmani dikategorikan baik. Hal ini terjadi karena guru-guru pendidikan jasmani mempunyai pengalaman mengajar, dan mengikuti penataran yang relatif sama, serta pembinaan dari kepala sekolah sudah berjalan dengan baik. Sedangkan status sekolah tidak dapat membedakan tingkatan kemampuan mengajar di antara guru-guru pendidikan jasmani tersebut.

Penggunaan Metode

Secara keseluruhan diperhatikan penggunaan metode mengajar guru-guru pendidikan jasmani dalam melakukan pembelajaran masih ada yang dalam kategori kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuannya dalam mempergunakan metode. Dilihat dari angka rerata masing-masing secara berurutan tingkatannya yaitu SLTP Swasta terdaftar (4,0), Swasta diakui (3,9), Negeri (3,8), dan Swasta disamakan (3,8).

Hasil penelitian menunjukkan rerata masing-masing status sekolah tersebut hanya SLTP Swata terdaftar yang berkategori baik, sedangkan yang lainnya berkategori cukup. Padahal SLTP Swata terdaftar hanya mempunyai status yang paling rendah bila dibandingkan dengan status sekolah lainnya. Hal ini terjadi pada SLTP Swata terdaftar karena kepala sekolahnya lebih mempunyai disiplin yang tinggi dalam melakukan kontrol dan pembinaan kepada guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan status sekolah. Oleh karena itu guru-guru juga lebih bersemangat dan kreatif dalam menggunakan metode supaya pengajarannya lebih baik, sebab kegiatan guru-guru selalu dipantau oleh kepala sekolah.

Pemanfaatan Media

Secara keseluruhan diperhatikan pemanfaatan media dalam melakukan pembelajaran masih ada yang dalam kategori sangat kurang, kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuannya bagaimana memanfaatkan media dengan baik. Dilihat dari angka rerata masing-masing secara berurutan tingkatannya yaitu SLTP Negeri (3,5), Swasta terdaftar (3,4), Swasta disamakan (3,4) dan Swasta diakui (3,0).

Dari hasil rerata tersebut diatas maka masing-masing status sekolah tersebut hanya dapat dikategorikan cukup dan tidak ada perbedaan diantara masing-masingnya. Jadi guru-guru pendidikan jasmani dalam memanfaatkan media masih kurang baik maka perlu lagi ditingkatkan. Hal ini terjadi karena masalah tempat belajar jauh dari sekolah sehingga dibutuhkan transportasi tersendiri untuk membawa alat fasilitas atau media olahraga tersebut. Dan juga di dorong oleh karena kemalasan guru-guru pendidikan jasmani tersebut untuk membawa sendiri alat fasilitas dan media kelapangan. Biasanya guru-guru pendidikan jasmani menunjuk sisanya secara bergantian untuk membawa alat fasilitas dan media tersebut ke lapangan.

Pengaplikasian Kurikulum

Secara keseluruhan diperhatikan pengaplikasian kurikulum dari guru-guru pendidikan jasmani dalam melakukan pembelajaran masih ada yang dalam kategori sangat kurang, kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuannya mengaplikasikan kurikulum. Dapat juga dilihat dari rerata masing-masing secara berurutan

tingkatannya yaitu SLTP Swasta terdaftar (4,1), Swasta diakui (3,8), Negeri (3,6), dan Swasta disamakan (3,6).

Mengermati rerata dari masing-masing sekolah tersebut pada pengaplikasian guru-guru pendidikan jasmani hanya SLTP Swasta terdaftar yang mempunyai tingkatan yang baik sedangkan sekolah lainya mencapai tingkatan cukup. Jadi tingkatan status sekolah dalam mengaplikasian kurikulum oleh guru-guru pendidikan jasmani tidak menentukan pula adanya perbedaan diantara masing-masing status sekolah tersebut. Pada SLTP Swasta terdaftar mencapai tingkatan yang baik karena secara operasional guru-guru pendidikan jasmani selalu mendapatkan kontrol dan pembinaan yang lebih intensif oleh kepala sekolah. Hal ini di motivasi oleh keinginan kepala sekolah untuk selalu meningkatkan status sekolahnya ke arah yang lebih baik.

Cara Mengevaluasi

Secara keseluruhan diperhatikan cara guru-guru dalam melakukan evaluasi pada pembelajaran masih ada yang dalam kategori kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan evaluasi. Dapat juga dilihat dari rerata masing-masing secara berurutan tingkatannya yaitu SLTP Swasta terdaftar (4,1), Swasta diakui (4,0), Negeri (3,9), dan Swasta disamakan (3,6).

Mencermati skor rerata masing-masing status sekolah pada melakukan cara evaluasi oleh guru-guru pendidikan jasmani hanya SLTP Swasta terdaftar dan Swasta diakui yang mencapai kategori baik, sedangkan yang lainya mencapai kategori cukup. Dari hasil penelitian ini perlu lagi ditingkatkan pembinaan gur-guru pendidikan jasmani terutama sekali pada SLTP Negeri dan Swasta disamakan. Keberhasilan SLTP Swasta terdaftar dan Swasta diakui disebabkan oleh intensifnya kontrol dan pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah. Hal ini memotivasi karena keinginan kepala sekolah dan staf untuk selalu meningkatkan status sekolahnya ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Latar belakang guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan cukup, karena hasil skor rata-rata yang diperoleh secara beruntun yaitu: SLTP Swasta diakui (3,8), SLTP Swasta disamakan (3,5), SLTP Swasta terdaftar (3,4) dan SLTP Negeri (3,1).
2. Persiapan mengajar guru-guru pendidikan jasmani dapat dikategorikan baik, karena dilihat dari skor rata-rata secara beruntun yaitu: SLTP Swasta terdaftar (4,6), Negeri (4,2), Swasta diakui (4,1), dan Swasta disamakan (4,0).
3. Kemampuan guru pendidikan jasmani dalam kemampuan mengajar dapat dikategorikan baik, karena dari perolehan skor rata-rata yang diperoleh secara beruntun yaitu: SLTP Swasta terdaftar (4,3), Negeri (4,1), Swasta diakui (4,0), dan Swasta disamakan (3,9).
4. Penggunaan metode guru-guru pendidikan jasmani SLTP di kota Padang dapat dikategorikan cukup, karena dilihat dari perolehan skor rata-rata secara beruntun yaitu: SLTP Swasta terdaftar (4,0), Swasta diakui (3,9), Negeri (3,8), dan Swasta disamakan (3,8).
5. Pemanfaatan media guru pendidikan jasmani dikategorikan cukup, karena dari perolehan skor rata-rata secara beruntun yaitu: SLTP Negeri (3,5), Swasta terdaftar (3,4), Swasta disamakan (3,4) dan Swasta diakui (3,0).
6. Pengaplikasian guru pendidikan jasmani dapat dikategorikan cukup, karena dari perolehan skor rata-rata diketahui secara beruntun yaitu: SLTP Swasta terdaftar (4,1), Swasta diakui (3,8), Negeri (3,6), dan Swasta disamakan (3,6).
7. Cara melakukan evaluasi guru pendidikan jasmani dapat dikategorikan cukup, karena dari perolehan skor rata-rata secara beruntun yaitu: SLTP Swasta terdaftar (4,1), Swasta diakui (4,0), Negeri (3,9), dan Swasta disamakan (3,6).

DAFTAR PUSTAKA

- Arma abdoellah. 2008. **Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani**. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan LPPK.
- Aip Syarifuddin dan Muhadi. 2008. **Pendidikan Jasmani dan Kesehatan**. Jakarta : Depdikbud, Proyek Pembinaan Lembaga Tinggi Keguruan.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. **Penilaian Program Pendidikan**. Jakarta : Dirjen Depdikbud, Proyek Pengembangan LPTK.
- Charles a. Bucher, a.B. 2005. *Foundations of Physical Education*. Thrid Edition, New York, N.J. Mosby Company.

- Depdikbud. 2015. **Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan**. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Foltmer, Edward F. dkk. 2009. *The Organization and Administration of Physical Education*. Englewood cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gusril.2006. **Pelaksanaan Pendidikan Jasmani pada SD dan SLTP di Kota Padang**. Padang: FPOK IKIP Padang.
- Hasan Said. 2008. **Evaluasi Kurikulum**. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan LPTK.
- Nurhadi, Mulyani, Zamroni. 2010. **Kualitas Sekolah** (Instrumen Penelitian Pendahuluan). Jakarta : PT Arcapada Hasta Tunggal.